

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah bidang seni yang menampilkan keindahan melalui bahasa dan penggunaan imajinatif yang menarik dan beragam. Bukan hanya itu, karya sastra juga mengandung pengetahuan tentang banyak hal yang mungkin saja belum diketahui oleh pembacanya. Sastra merupakan alat yang digunakan pengarang untuk menuangkan ide dan gagasan dalam karya seninya. Selain memberikan hiburan dan pendidikan, karya sastra juga dapat memengaruhi pembaca melalui isi dan maknanya.¹

Karya sastra bernilai seni dan indah dalam banyak hal, karena di dalamnya terdapat perpaduan yang harmonis antara unsur bentuk, isi dan cara mengungkapkannya. Bentuk yang indah dengan makna yang mendalam adalah nilai dari sebuah karya sastra yang baik. Unsur bentuk yang paling utama dalam karya sastra adalah bahasa. Unsur lainnya, misalnya penggunaan permainan makna juga dapat dikenali melalui bahasa.² Jadi, dapat dipahami bahwa karya sastra merupakan karya yang bersifat imajinatif atau khayalan yang di dalamnya mengandung nilai-nilai seni, keindahan, menghibur dan memberikan pesan pendidikan kepada penikmat atau pembacanya.

Sastra dan bahasa selalu saling berkaitan, sastra sering mempengaruhi bahasa. Ciri karya sastra bukan hanya ditinjau berdasarkan jenisnya, tetapi juga dapat ditinjau berdasarkan penggunaan bahasanya. Masalah kaitan

¹ Regina Yolanda Adampe “Tinjauan Sosiologis Terhadap novel Detik Terakhir karya Alberthiene Endah” (Jurnal, Universitas Sam Ratulangi Fakultas Ilmu Budaya Manado, Manado, 2015), 3-4.

² Dina Muhriani, “Penggunaan Metafora dalam Kumpulan Cerpen Bidadari yang Mengembara karya A.S. Laksana: Kajian Stilistika” (Skripsi: Universitas Negri Makasar, Makasar, 2017), 1.

bahasa dan sastra, fokusnya terdapat pada pemanfaatan bahasa untuk menyampaikan ide dan gagasan melalui tujuan-tujuan tertentu.³

Bahasa sastra adalah jenis bahasa yang mempunyai ciri khas tersendiri. Khas karena bahasa dalam karya sastra telah direkayasa sedemikian macam. Dari rekayasa tersebut, kemudian hasil gaya bahasa yang indah. Berdasarkan hal tersebut, seharusnya penggunaan gaya bahasa harus berdasarkan pengarangnya. Bukan hanya suatu kebetulan saja, gaya bahasa yang ditulis oleh pengarang agar karyanya istimewa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa jika pengarang pandai menyusun bahasa, kaya dengan kosa kata serta mahir dalam penggunaan gaya bahasa, maka tentu karyanya akan semakin lebih bernilai.⁴ Bahasa dengan sastra memiliki keterkaitan untuk mengekspresikan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra salah satunya membutuhkan bahasa sebagai media komunikasi.

Bentuk-bentuk sastra yang ada sangat beragam, di antaranya yaitu novel. Novel merupakan karya sastra yang berbentuk prosa serta memiliki alur cerita yang kompleks. Novel identik dengan adanya berbagai konflik dalam alurnya. Selain itu, karya sastra berupa novel berusaha menyampaikan nilai dan pesan tertentu dalam rangkaian cerita yang ditulis oleh pengarangnya.⁵ Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa novel adalah jenis karya sastra yang menceritakan kehidupan seseorang dan memiliki alur cerita yang panjang. Alasan peneliti memilih novel *Pada Senja yang Membawamu Pergi* Karya Boy Candra sebagai objek

³ Ilham Afif Maulana, "Gaya Bahasa Metafora dalam novel Curriculum Vitae karya Benny Arnas" (Skripsi: Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2020), 20.

⁴ Ibid, hal. 22.

⁵ Feti Wulandari Lubis, " Analisis Androgini pada Novel Amelia Karya Tere Liye," *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, Vol 17, No 1 (Maret, 2020):2, <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/>

penelitian ini karena di dalam novel banyak sekali penggunaan metafora, baik dalam dialog antar tokohnya maupun penggambaran ceritanya, tidak hanya itu novel ini memiliki ketertarikan tersendiri setelah membacanya, yaitu novel tersebut memberikan banyak pelajaran dan motivasi kepada kita. Kita harus bekerja keras dalam memperjuangkan apa yang kita inginkan. Kita tidak boleh putus asa dan menyerah begitu saja apabila ada masalah yang menghadang. Justru, hal tersebut bisa dijadikan pelajaran agar lebih baik lagi dalam menjalankan hidup ini. Dan kita harus percaya sepenuh hati bahwa dengan semangat dan kerja keras, impian kita pasti terwujud.

Berbicara tentang bahasa sebagai media komunikasi, maka akan erat kaitannya dengan disiplin ilmu bahasa semantik. Semantik merupakan salah satu cabang dari linguistik yang membahas masalah makna. Semantik merupakan disiplin ilmu yang membahas tentang makna, yang merupakan cabang dalam ilmu linguistik yang sama seperti fonetik dan sintaksis. Semantik menelaah hubungan makna yang satu dengan makna yang lain dan pengaruhnya terhadap kehidupan manusia. Oleh karena itu, semantik mencakup makna sebuah kata, evolusi dan transformasinya.⁶

Berdasarkan pemaparan materi di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa semantik adalah cabang linguistik yang khusus membahas makna dari suatu bahasa dengan tujuan untuk memudahkan manusia dalam memahami bahasa sebagai alat komunikasinya dalam kehidupan sehari-hari yang seringkali menggunakan bahasa dengan makna yang tersirat sehingga dalam

⁶ Wahyu Oktavia, "Semantik Ragam Makna pada Judul Film di Indosiar," *Caraka, Volume 5, No 2* (Juni, 2019): 133, <https://core.ac.uk/>

hal ini semantik sangatlah dibutuhkan untuk memahami makna tersirat tersebut.

Semantik inilah yang menjadi kajian dalam menganalisis data majas metafora yang terdapat dalam novel *Pada Senja yang Membawamu Pergi* Karya Boy Candra. Karena selain mengelompokkan jenis majas metafora, peneliti juga akan memberikan makna dari setiap data majas metafora yang terdapat dalam novel tersebut. Jadi, penelitian ini menggunakan analisis semantik.

Orang-orang mengekspresikan kebutuhan yang berbeda dan menggunakan berbagai bentuk bahasa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ekspresi seringkali disampaikan melalui ucapan daripada secara harfiah. Sebagai alat untuk mengekspresikan karya sastra, bahasa seringkali digunakan oleh sastrawan untuk menghasilkan makna tertentu, dengan tujuan agar memperoleh nilai estetika. Gaya bahasa mempunyai hubungan antara satu kata dengan kata yang lain dalam menghasilkan sebuah makna. Gaya bahasa digunakan sebagai cara mengekspresikan pikiran melalui bahasa yang khas yang menampilkan jiwa atau kepribadian penulis. Jiwa serta kepribadian yang dimaksud, yaitu seorang penulis mampu mengekspresikan tokoh dengan gaya bahasa penulisnya.⁷

Berbicara masalah gaya bahasa, salah satunya yang paling sering digunakan dalam karya sastra adalah majas. Majas adalah gaya bahasa yang merupakan bahasa kiasan atau tidak yang sebenarnya. Majas banyak sekali

⁷ Angela Merici Ahut, "Pemakaian Gaya Bahasa Metafora dalam Novel Karya Tere Liye" (Skripsi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2020).2.

jenisnya, di antaranya adalah metafora. Jenis majas metafora inilah yang menjadi inti kajian dalam penelitian ini.

Metafora merupakan bagian dari majas yang tidak memakai kata perbandingan (seperti, bagaikan, laksana, seumpama, bak dan sebagainya). Susunan dasar metafora cukup sederhana, yaitu menggambarkan sesuatu yang dibicarakan serta adanya sesuatu yang digunakan sebagai pembanding. Gaya bahasa yang digunakan dalam metafora adalah gaya bahasa membandingkan suatu benda dengan benda yang lainnya, metafora terlihat dalam kaitannya dengan cara digunakan untuk membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain.⁸

Metafora dianggap sebagai bentuk khusus dari sebuah karya sastra. Hubungan kata metaforis kadang-kadang disebut aneh karena justru sebenarnya jauh melampaui batas-batas yang disepakati dari hubungan bahasa literal.⁹ Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam metafora yaitu gaya bahasa yang membandingkan antara dua hal secara tersirat dengan tidak menggunakan kata pembanding.

Metafora yang diungkapkan oleh manusia, terbagi menjadi beberapa bagian, antara lain metafora antropomorfik dan sinestesia. Metafora antropomorfik adalah ungkapan yang berdasarkan pada benda tidak bernyawa dengan mengalihkan dari anggota tubuh manusia, atau nafsu-nafsu yang dimiliki oleh manusia. Jadi, terbentuknya metafora antropomorfik bertolak dari bagian tubuh manusia serta nafsu-nafsu yang dimiliki oleh manusia,

⁸ Wiwik Sрни Ganiwati, "Metafora dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata," *Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Indonesia*, Volume 2, No. 2 (Agustus, 2020): 112, <https://journal.unpak.ac.id/>

⁹ Ibid, 7.

kemudian dialihkan kepada benda-benda yang tidak hidup atau tidak bernyawa yang kemudian dianggap sebagai hidup atau bernyawa. Contohnya “Pohon nyiur melambai-lambai”. Sedangkan Metafora sinestesia adalah pemindahan atau pengalihan dari pengalaman yang satu ke pengalaman yang lain. Misalnya, “Kulihat suara”. Suara adalah ekspresi yang bisa didengar. Akan tetapi, dalam tuturan ini “suara” dianggap sebagai sesuatu yang dapat dilihat.¹⁰

Hubungan metafora dengan karya sastra itu adalah merupakan satu kesatuan. Karena untuk melakukan penelitian tentang majas metafora, harus terdapat objek yang akan diteliti, dan karya sastra termasuk salah satu objeknya. Karena dalam sebuah karya sastra pasti terdapat berbagai macam penggunaan gaya bahasa yang mana majas metafora termasuk salah satu didalamnya.

Peneliti memilih penggunaan metafora dalam novel *Pada Senja yang Membawamu Pergi* Karya Boy Candra karena peneliti tertarik untuk menganalisis metafora yang ada dalam novel tersebut. Dalam penelitian ini hanya fokus membahas metafora antropomorfik dan sinestesia yang terdapat dalam novel *Pada Senja yang Membawamu Pergi* Karya Boy Candra. Alasan peneliti hanya memilih metafora antropomorfik dan sinestesia, karena setelah peneliti membaca novel tersebut hanya menemukan data dari dua jenis metafora di atas. Novel tersebut mengisahkan tentang empat orang sahabat yang sedang mengenyam pendidikan di bangku kuliah dengan lika-liku kisah

¹⁰ Stephen Ullmann, *Pengantar Semantik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1977), 266.

percintaan yang dialami oleh tokoh utamanya. Berikut ini sampel data metafora antropomorfik dan sinestesia dalam novel tersebut:

1. Metafora Antropomorfik

“Hujan tidak mengizinkan aku melihat senyum Kaila.”

Data metafora di atas termasuk jenis antropomorfik karena menyematkan sifat manusia “mengizinkan” terhadap sesuatu yang tidak bernyawa yaitu kata “hujan” yang mempunyai makna hujan menjadi penyebab dia tidak bisa bertemu dengan Kayla.

2. Metafora Sinestesia

“Aku membuka pembicaraan.”

Data metafora di atas termasuk jenis sinestesia karena terdapat pertukaran indera, pada kata “membuka” yang merupakan indera tangan dengan kata “pembicaraan” yang merupakan indera mulut yang mempunyai makna memulai suatu pembicaraan.

Peneliti dalam menyusun penelitian ini, menjadikan skripsi yang ditulis oleh Latifah (2017) yang berjudul *Metafora dalam Album Lagu Unter Dem Eis karya Eisblume* sebagai penelitian terdahulu karena dirasa relevan dengan penelitian ini.¹¹ Hasil dari penelitian tersebut yaitu terdapat 78 data metafora dalam album lagu yang ditelitinya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada fokus penelitiannya yang sama-sama membahas jenis dan makna majas metafora. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada objek penelitiannya, yaitu antara album lagu dan novel.

¹¹Eka Nur Latifah, “*Metafora dalam Album Lagu Unter Dem Eis karya Eisblume*” (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2017)

Jadi, yang melatarbelakangi penelitian ini adalah banyaknya penggunaan gaya bahasa metafora dalam karya sastra yang dinilai mampu memberikan kesan yang indah bagi penikmat sastra. Namun, di sisi lain penggunaan metafora tersebut sulit dipahami maknanya sehingga dalam penelitian yang berjudul Analisis metafora dalam novel *Pada Senja yang Membawamu Pergi* Karya Boy Candra, peneliti akan membahas penggunaan gaya bahasa metafora yang meliputi antropomorfik dan sinestesia juga peneliti akan menjelaskan makna dari masing-masing metafora tersebut.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui tentang penggunaan metafora pada novel *Pada Senja yang Membawamu Pergi* Karya Boy Candra baik dari jenis maupun maknanya. Sehingga nantinya diharapkan menjadi tambahan referensi untuk peneliti-peneliti selanjutnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka ada dua rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa sajakah jenis metafora dalam novel *Pada Senja yang Membawamu Pergi* Karya Boy Candra?
2. Bagaimanakah makna metafora dalam novel *Pada Senja yang Membawamu Pergi* Karya Boy Candra?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka ada dua tujuan penelitian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan jenis metafora dalam novel *Pada Senja yang Membawamu Pergi* Karya Boy Candra.

2. Mengetahui makna metafora dalam novel *Pada Senja yang Membawamu Pergi* Karya Boy Candra.

D. Kegunaan Penelitian

Kegiatan penelitian ini memberikan kegunaan yang bersifat teoritis maupun praktis. Berikut ini adalah kegunaan-kegunaan yang dimaksud:

1. Kegunaan Teoritis

Kegiatan penelitian ini adalah untuk menambah wawasan ilmu kebahasaan khususnya kajian semantik tentang majas metafora.

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis dari kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan ilmu bagi khalayak umum khususnya para pegiat sastra.
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan bacaan bagi mahasiswa IAIN Madura, khususnya program studi tadaris bahasa Indonesia guna menambah referensi kajian semantik tentang metafora.
- c. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah dimaksudkan agar tidak terjadi salah tafsir atau salah persepsi terhadap pokok-pokok masalah yang akan dipaparkan dalam pembahasan. Berikut beberapa istilah penting dalam penelitian ini:

1. Metafora

Metafora adalah penggunaan kata atau kalimat yang tidak mengandung arti sebenarnya, akan tetapi sebagai kiasan namun tidak menggunakan kata pembandingan (seperti, bagaikan, laksana, bak, dan lain-lain).

2. Novel

Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang berbentuk cerita. Cerita yang terdapat di dalam novel merupakan hasil khayalan pengarangnya yang bersifat fiktif (tidak nyata).

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dijadikan acuan sebagai penelitian terdahulu juga dianggap relevan dengan penelitian ini ada tiga, yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ahut dengan skripsinya yang berjudul *Pemakaian Gaya Bahasa Metafora dalam Novel Karya Tere Liye: Kajian Semantik*.¹² Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui wujud gaya bahasa dan makna majas metafora yang terdapat pada novel Karya Tere Liye. Hasil dari penelitian tersebut yaitu terdapat 59 data majas metafora dalam novel yang ditelitinya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terdapat pada analisis kajiannya yaitu gaya bahasa majas metafora. Sedangkan perbedaannya adalah pada fokus penelitian, yang mana pada penelitian tersebut membahas wujud dan makna majas metafora, sedang dalam penelitian ini membahas jenis dan makna majas metafora.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Maulana dengan skripsinya yang berjudul *Gaya Bahasa Metafora dalam Novel Curriculum Vitae hasil*

¹² Angela Merici Ahut, "Pemakaian Gaya Bahasa Metafora dalam Novel Karya Tere Liye" (Skripsi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2020)

Karya Benny Arnas.¹³ Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk membahas bentuk dan makna gaya bahasa metafora dalam novel tersebut. Hasil dari penelitian tersebut yaitu terdapat 47 data majas metafora dalam novel yang ditelitinya. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah terletak pada analisis kajiannya yaitu gaya bahasa majas metafora. Sedangkan perbedaannya adalah pada fokus penelitian, yang mana pada penelitian tersebut membahas bentuk dan makna majas metafora, sedang dalam penelitian ini membahas jenis dan makna majas metafora.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Latifah dengan skripsinya yang berjudul *Metafora dalam Album Lagu Unter Dem Eis Karya Eisblume*.¹⁴ Tujuan penelitian tersebut yaitu membahas jenis dan makna ungkapan majas metafora yang terdapat dalam Album Lagu Unter Dem Eis Karya Eisblume. Hasil dari penelitian tersebut yaitu terdapat 78 data metafora dalam album lagu yang ditelitinya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada fokus penelitiannya yang sama-sama membahas jenis dan makna majas metafora. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada objek penelitiannya, yaitu antara album lagu dan novel.

G. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang diuraikan dalam penelitian ini pada dasarnya dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian ini. Sehubungan dengan masalah yang akan diteliti mengenai Analisis Metafora

¹³ Ilham Afif Maulana, “*Gaya Bahasa Metafora dalam novel Curriculum Vitae karya Benny Arnas*” (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2020)

¹⁴ Eka Nur Latifah, “*Metafora dalam Album Lagu Unter Dem Eis karya Eisblume*” (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2017)

dalam novel *Pada Senja yang Membawamu Pergi* Karya Boy Candra maka kerangka teori yang relevan dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Karya Sastra

Kata sastra berasal dari bahasa Sansekerta. Kata *sas* dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau intruksi. Sedangkan kata *tra* mempunyai arti menunjukkan alat atau sarana. Maka sastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa sastra adalah pembayangan atau pelukisan kehidupan dan pikiran yang imajinatif ke dalam bentuk struktur bahasa.¹⁵

Karya sastra pada hakikatnya adalah pengejawantahan kehidupan, hasil pengamatan sastrawan atas kehidupan sekitarnya. Pengarang dalam menciptakan karya sastra didasarkan pada pengalaman yang telah diperolehnya dari realitas kehidupan di masyarakat yang terjadi pada peran tokoh di dunia nyata dan dituangkan ke dalam bentuk karya sastra. Bahasa dalam karya sastra menjadi alat untuk menimbulkan rasa khusus yang mengandung nilai estetik, selain sebagai sarana komunikasi, yang mampu menyampaikan informasi yang bermacam-macam kepada penikmatnya atau pembacanya. Aspek-aspek keindahan dalam karya sastra dapat ditinjau dari dua segi yang berbeda, yaitu segi bahasa dan keindahan itu sendiri. Dalam bidang sastra, aspek pertamalah yang memperoleh perhatian karena bahasa merupakan medium utama karya sastra, sedangkan dalam karya sastra itu sendiri sudah terkandung berbagai

¹⁵ Dina Muhriani, "Penggunaan Metafora dalam Kumpulan Cerpen Bidadari yang Mengembara karya A.S. Laksana: Kajian Stilistika" (Skripsi: Universitas Negri Makasar, Makasar, 2017), 8.

masalah. Sebuah karya sastra tercipta berdasarkan imajinasi pengarang. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri adalah suatu kenyataan bahwa pengarang senantiasa hidup dalam suatu ruang dan waktu tertentu. Di dalamnya ia senantiasa terlibat dalam suatu permasalahan. Sebuah karya sastra merupakan proses kreatif seorang pengarang terhadap realitas kehidupan sosial pengarangnya. Karya sastra merupakan kehidupan buatan atau rekaan sastrawan. Kehidupan di dalam karya sastra merupakan kehidupan yang telah diwarnai dengan sikap penulisnya, latar belakang pendidikannya, keyakinannya dan sebagainya. Karena itu kenyataan atau kebenaran dalam karya sastra tidak mungkin disamakan dengan kenyataan atau kebenaran yang ada di sekitar kita.¹⁶

Sastra adalah pengungkapan realitas kehidupan masyarakat secara imajiner atau secara fiksi. Dalam hal ini, sastra memang representasi dari cerminan masyarakat. Senada dengan apa yang diungkapkan oleh George Lukas, bahwa sastra merupakan sebuah cermin yang memberikan kepada kita sebuah refleksi realitas yang lebih besar, lebih lengkap, lebih hidup dan lebih dinamik.

Meskipun karya sastra bersifat imajiner, namun tetap masuk akal dan mengandung kebenaran. Hal ini karena pengarang mengemukakan realitas dalam karyanya berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan. Namun, hal itu dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan tujuannya yang sekaligus memasukkan unsur hiburan dan penerangan terhadap pengalaman kehidupan manusia. Kebenaran dalam

¹⁶ Nuriana Istiqomah, Mukh. Doyin, dan Sumartini, "Sikap Hidup Orang Jawa Dalam Novel Orang-orang Proyek Karya Ahmad Tohari," *Jurnal Sastra Indonesia* (Juni, 2014): 1-2, <https://journal.unnes.ac.id>

dunia fiksi adalah kebenaran yang sesuai dengan keyakinan pengarang, kebenaran yang telah diyakini keabsahannya sesuai dengan pandangannya terhadap masalah hidup dan kehidupan.

Sampai sekarang memang belum ada kesepakatan baku secara universal tentang pengertian sastra karena sifat sastra yang dinamis yang terus berkembang. Namun, ciri-ciri esensial yang telah dikemukakan di atas dapat digunakan sebagai acuan untuk membuat definisi tentang sastra.¹⁷

Secara garis besar, sastra terbagi atas dua golongan besar, yaitu:

a) Sastra imajinatif, yaitu sastra yang dihasilkan melalui proses daya imajinasi

atau daya khayal pengarangnya. Sastra imajinatif terbagi atas:

- 1) Puisi adalah jenis sastra yang menggunakan bahasa mudah, padat, tepat, tetapi mengandung nilai-nilai yang luas.
- 2) Novel adalah jenis sastra yang di dalamnya berisi cerita tentang kehidupan manusia yang dibuat oleh pengarangnya.
- 3) Prosa adalah jenis sastra yang menggunakan bahasa yang panjang, bebas, rinci dalam teknik pengungkapannya.
- 4) Drama adalah bentuk sastra yang dilukiskan dalam bahasa bebas dan panjang serta dilukiskan dengan menggunakan dialog dan monolog.

¹⁷ Endah Tri Priyatni, *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hal. 12-13.

b) Sastra nonimajinatif, yaitu sastra yang lebih mengutamakan keaslian suatu peristiwa (kejadian) tanpa menambah daya imajinasi atau daya khayal pengarangnya.

Sastra sebagai cabang seni yang keduanya merupakan unsur kebudayaan, mempunyai usia yang cukup tua. Kehadirannya hampir sama dengan manusia karena diciptakan dan dinikmati manusia. Sapardi Djoko Damon melengkapi definisi bahwa sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya dan bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Berdasarkan semua definisi sastra tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra adalah ungkapan atau luapan emosi jiwa seseorang yang menggunakan bahasa sebagai medianya.¹⁸

Berdasarkan pemaparan materi di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya sastra adalah karya atau karangan yang berdasarkan pada imajinasi atau khayalan pengarangnya, karya sastra bersifat fiktif (tidak nyata). Karya sastra mengandung seni sehingga memberikan kesan keindahan yang bisa dinikmati oleh pembacanya. Karya sastra beragam jenisnya seperti puisi, novel, drama, dan prosa.

2. Novel

Kata novel berasal dari bahasa Latin *novellus*. Kata *novellus* dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa Inggris. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang datang kemudian dari bentuk karya sastra lainnya, yaitu puisi dan drama.

¹⁸ Dina Muhriani, "Penggunaan Metafora dalam Kumpulan Cerpen Bidadari yang Mengembara karya A.S. Laksana: Kajian Stilistika" (Skripsi: Universitas Negeri Makasar, Makasar, 2017), 11-12.

Kehadiran bentuk novel sebagai salah satu bentuk karya sastra berawal dari kesusteraan Inggris pada awal abad ke-18. Timbulnya akibat pengaruh tumbuhnya filsafat yang dikembangkan John Locke yang menekankan pentingnya fakta atau pengalaman dan bahayanya berfikir secara fantastis. Pentingnya belajar dari pengalaman merupakan ajaran baru yang berkembang pada masa itu. Akibat timbulnya pembaca karya sastra dari kalangan para pengusaha, pedagang, serta golongan menengah yang kurang menyukai puisi dan drama yang dianggapnya tidak realistis. Mereka memerlukan bacaan yang menggambarkan suasana yang lebih realistis dan masuk akal dari hidup ini mereka ingin membaca tentang kehidupan orang lain dengan segala kelebihan dan kekurangannya, bukan lagi mengenai pahlawan hayal yang gagah perkasa, atau penjahat ulung yang licik, atau kehidupan kehidupan raja-raja seperti dalam puisi dan drama selama ini. Mereka ingin melihat kenyataan hidup sehari-hari yang nyata dan juga dialami oleh sesama mereka.¹⁹

Novel juga dikenal istilah roman. Pada masa kesusteraan Indonesia, istilah roman digunakan sebagai penamaan karya sastra pada masa itu. Kata tersebut berasal dari kata perancis untuk menamai buku yang terbit dalam bahasa Perancis. Kemudian berkembang menjadi nama-nama buku cerita tentang dewa atau para pahlawan zaman dulu. Akhirnya, kata tersebut pula yang berkembang menjadi penjelasan pikiran dengan segala suka-dukannya dalam kehinaan dan kemuliaannya. Hal ini terlihat

¹⁹ Endah Tri Priyatni, *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 124.

pada karya sastra tahun 20-an dan 30-an atau masa balai pustaka dan pujangga baru.

Pada waktu itu karya sastra mengisahkan tentang perilaku manusia secara menyeluruh. Maksudnya pelaku diceritakan sejak usia muda sampai usia dewasa bahkan tua dan meninggal dunia. Waktu cerita sangatlah panjang, seolah-olah pengarang mengikuti jalan hidup pelaku serinci mungkin.

Baru pada tahun 40-an muncul cerita-cerita yang mengisahkan kehidupan pelaku yang menarik serta mengesankan yang berbeda dengan cerita pada masa-masa sebelumnya. Kemudian seiring dengan berjalannya waktu karya tersebut dinamakan dengan novel, karena jumlah kata serta alur ceritanya lebih singkat. Karya-karya novel berkembang pada tahun 40-an sebagai akibat pengaruh sastra inggris dan amerika.

Pada masa sekarang istilah novel dan roman sudah tidak lagi dibedakan. Keduanya dinamakan novel karena pada dasarnya keduanya adalah hal yang sama, yaitu menyampaikan tentang kehidupan manusia yang digali dari kehidupan sehari-hari yang dapat dirasa dan dihayati oleh pembaca. Bahkan istilah lain juga digunakan untuk kedua hal tersebut, yaitu cerita khayalan.²⁰

Mengacu pada pemaparan materi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya sastra berupa karangan panjang dan berbentuk cerita yang di dalamnya terkandung rangkaian cerita kehidupan manusia

²⁰ Ibid, 124-126.

seperti watak atau sifat dari setiap tokoh-tokohnya serta konflik-konflik yang terjadi di dalamnya

3. Semantik

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* yang artinya tanda atau lambang (*sign*). “Semantik” pertama kali digunakan oleh seorang filolog Perancis bernama Michel Breal pada tahun 1883. Kata semantik kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik.²¹

Semantik di dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *semantics*, dari bahasa Yunani *sema* (nomina tanda) atau dari verba *samaino* (menandai, berarti) Istilah tersebut digunakan para pakar bahasa untuk menyebut bagian ilmu bahasa yang mempelajari makna. Semantik merupakan bagian dari tiga tataran bahasa yang meliputi fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Istilah semantik baru muncul pada tahun 1894 yang dikenal melalui *American Philological Association* (organisasi filologi Amerika) dalam sebuah artikel yang berjudul *Reflected Meanings : A point in semantics*. Semantik dinyatakan dengan tegas sebagai ilmu makna. Baru pada tahun 1990-an dengan munculnya *Essai de Semantique* dari Breal, yang kemudian pada periode berikutnya disusul oleh karya Stern pada

²¹ Iswah Adriana, *Pengantar Linguistik* (Pamekasan: Apress, 2006), 52.

tahun 1931. Akan tetapi, sebelum kelahiran karya Stern, di Jenewa telah diterbitkan bahan, kumpulan kuliah dari seorang pengajar bahasa, yang sangat menentukan arah perkembangan linguistik berikutnya, yakni karya Ferdinand de Saussure, yang berjudul *Cours de Linguistique Generale*.²²

Semantik itu sendiri menunjukkan berbagai ide - dari populer yang sangat teknis. Hal ini sering digunakan dalam bahasa sehari-hari untuk menandakan suatu masalah pemahaman yang datang ke pemilihan kata atau konotasi. Masalah pemahaman ini telah menjadi subjek dari banyak pertanyaan formal, selama jangka waktu yang panjang, terutama dalam bidang semantik formal. Dalam linguistik, itu adalah kajian tentang interpretasi tanda-tanda atau simbol yang digunakan dalam agen atau masyarakat dalam keadaan tertentu dan konteks. Dalam pandangan ini, suara, ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan proxemics memiliki semantik konten (bermakna), dan masing-masing terdiri dari beberapa cabang kajian. Dalam bahasa tertulis, hal-hal seperti struktur ayat dan tanda baca menanggung konten semantik, bentuk lain dari bahasa menanggung konten semantik lainnya.

Semantik berdasarkan tataran atau bagian dari bahasa yang menjadi objek penyelidikan dapat dibedakan menjadi empat, yaitu :

- a) Semantik leksikal yang merupakan jenis semantik yang objek penelitiannya adalah leksikon dari suatu bahasa;
- b) Semantik gramatikal yang merupakan jenis semantik yang objek penelitiannya adalah makna-makna gramatikal dari tataran morfologi,

²² Alek, *Linguistik Umum* (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2018), 87.

- c) Semantik sintaksikal yang merupakan jenis semantik yang sasaran penyelidikannya bertumpu pada hal-hal yang berkaitan dengan sintaksis;
- d) Semantik maksud yang merupakan jenis semantik yang berkenaan dengan pemakaian bentuk-bentuk gaya bahasa, seperti metafora, ironi, litotes, dan sebagainya.²³

Berdasarkan pemaparan materi di atas, maka dapat diketahui bahwa semantik adalah cabang linguistik yang khusus membahas tentang makna dari kata ataupun kalimat yang maksud dan tujuannya disampaikan secara tersirat oleh pembicara ataupun penulisnya.

4. Metafora

Metafora adalah salah satu bagian dari majas perbandingan. Perbedaannya, metafora tidak menggunakan kata-kata pembanding, seperti, bagaikan, laksana, seumpama dan sebagainya. Struktur dasar metafora sangat sederhana, yaitu sesuatu yang dibicarakan, dan ada sesuatu yang dipakai sebagai perbandingan. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara implisit tanpa menggunakan kata penghubung yang tersusun singkat dan padat. Beberapa ahli bahasa mendeskripsikan metafora sebagai semacam perbandingan implisit yang menggambarkan sesuatu hal dengan merujuk pada makna literal adalah

²³ SURIANTI NAFINUDDIN, *Pengantar Semantik (Pengertian, Hakikat dan Jenis Semantik)* (suriantiunismuh123@gmail.com), diakses pada tanggal 26 Mei 2022, <https://osf.io/>

makna sebenarnya dan non-literal adalah makna kiasan sesuai dengan konteks kalimatnya.²⁴

Metafora bertali-temali dengan jaringan tutur manusia: sebagai faktor utama motivasi, sebagai perabot ekspresi, sebagai sumber sinonim dan polisemi, sebagai saluran emosi yang kuat, sebagai alat untuk mengisi senjang dalam kosakata, dan dalam beberapa peran yang lain. Karena itu ada baiknya di sini diberi sedikit uraian tentang latar belakang psikologi tentang metafora dan melukiskan beberapa bentuk khas yang ada pada bahasa.²⁵

Di antara sekian banyak metafora yang diekspresikan oleh manusia, ada empat kelompok utama yang terjadi dalam berbagai bahasa dan gaya bahasa, yaitu sebagai berikut:

a) Metafora Antropomorfik (*Anthropormic Metaphor*)

Sebagian besar tuturan atau ekspresi yang mengacu pada benda-benda tidak bernyawa dilakukan dengan mengalihkan atau memindahkan dari tubuh manusia atau bagian-bagiannya, dari makna atau nilai dan nafsu-nafsu yang dimiliki manusia. Jadi, intinya penciptaan metafora antropomorfik bertolak dari tubuh atau bagian tubuh manusia atau nilai/makna dan nafsu-nafsu kesenangan yang dimiliki manusia. Kemudian dialihkan untuk benda-benda yang sebenarnya tidak hidup atau tidak bernyawa, yang kemudian dianggap sebagai hidup atau

²⁴ Wiwik Sрни Ganiwati, "Metafora dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andre Hirata," *Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Indonesia*, Volume 2, No. 2 (Agustus, 2020): 112-113, <https://journal.unpak.ac.id/>

²⁵ Stephen Ullmann, *Pengantar Semantik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1977), 265.

bernyawa. Contohnya “Pohon nyiur melambai-lambai” dan “Cintanya bersungut-sungut”.

b) Metafora Kehewanan (*Animal Metaphor*)

Jenis metafora kehewanan menggunakan binatang, bagian tubuh binatang atau sesuatu yang berkaitan dengan binatang sebagai pencitraan sesuatu yang lain. Pada umumnya didasarkan pada kemiripan bentuk yang cukup jelas sehingga kurang menghasilkan daya ekspresi yang kuat. Contohnya untuk mengumpat atau memarahi seseorang karena perbuatannya digunakan tuturan metaforis “anjing, babi, kerbau kamu”. Dalam konteks ini seseorang disamakan sebagai “babi atau anjing” karena watak atau perilakunya.

c) Metafora dari Konkret ke Abstrak (*from Concret to Abstract*)

Metafora jenis tersebut dapat dinyatakan sebagai kebalikan dari hal yang bersifat abstrak atau samar yang dianggap sebagai sesuatu yang bernyawa sehingga dapat berbuat secara konkret atau bernyawa. Contohnya “bintang pelajar”. Seseorang siswa yang cerdas di sekolah (sebagai sesuatu yang konkret atau nyata) dinyatakan sebagai bintang pelajar (sebagai sesuatu yang abstrak atau samar).

d) Metafora Sinestesis (*Synesthetic Metaphor*)

Metafora sinestesis pada dasarnya adalah pemindahan atau pengalihan dari pengalaman yang satu ke pengalaman yang lain. Misalnya, “kulihat suara”. Pada dasarnya suara adalah sesuatu yang bisa didengar. Namun, dpada tuturan ini “suara” dianggap sebagai sesuatu yang dapat dilihat.

Contoh lainnya seperti “kehadirannya disambut dengan senyuman manis” dan” matanya sejuk menatapku”.²⁶

Mengacu pada pemaparan materi metafora di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa metafora adalah bagian dari semantik yang membahas tentang penggunaan kata atau kalimat yang bukan dengan makna aslinya (tersirat), melainkan hanya sebagai kiasan atau perbandingan.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menganalisis jenis metafora antropomorfik dan sinestesia yang terdapat dalam novel *Pada Senja yang Membawamu Pergi* Karya Boy Candra, dikarenakan dalam novel tersebut hanya ada dua jenis metafora, yaitu antropomorfik dan sinestesia.

²⁶ Frida Zanu Ayu Kadarwati, *Pengertian Metafora dan Jenis-jenisnya* (fridazanua@gmail.com), diakses pada tanggal 26 Mei 2022, <https://zenodo.org/>